I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Pada umumnya perusahaan menjalankan kegiatan kerja untuk menyediakan barang ataupun jasa bagi konsumen yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan juga untuk mendapatkan keuntungan agar dapat menjalankan usaha tersebut secara berkelanjutan dan bisa terus berkembang. Menurut Warren, *et al*. (2017), perusahaan merupakan suatu organisasi dengan sumber daya dasar (*input*), seperti bahan baku dan tenaga kerja, digabung dan diproses untuk menyediakan barang atau jasa untuk pelanggan. Terdapat tiga jenis perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan manufaktur. Menurut Bahri (2016), perusahaan jasa merupakan perusahaan yang bergerak dalam menjual jasa. Perusahaan jasa biasanya terbagi dalam profesi, perjalanan dan akomodasi, reparasi dan pemeliharaan, persewaan, komunikasi, pelatihan dan keterampilan.

Setiap perusahaan tentunya memiliki beberapa jenis persediaan yang digunakan dalam mencapai tujuan. Menurut Langke, dkk (2018 dalam Ristono 2013), persediaan merupakan suatu teknik yang berkaitan dengan penetapan terhadap besarnya persediaan barang yang harus diadakan untuk menjamin kelancaran dalam kegiatan operasional, serta menetapkan jadwal pengadaan dan jumlah pemesanan barang yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan. Persediaan meliputi aktiva berwujud yang dimiliki dengan tujuan untuk dijual kembali atau digunakan dalam proses produksi (Samryn, 2015).

Setiap perusahaan memiliki beberapa jenis aset, baik aset lancar maupun aset tidak lancar (aset tetap). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 paragraf 06 mendefinisikan aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diperkirakan untuk digunakan lebih dari satu periode. Aset berwujud yang dimaksud dalam perusahaan yaitu persediaan *spare part* karena persediaan *spare part* tersebut

digunakan dalam penyediaan barang atau jasa. Persediaan *spare part* merupakan suatu aktiva, maka diperlukan sistem akuntansi persediaan *spare part* yang baik, hal ini sangat penting dalam meningkatkan keamanan persediaan sebagai harta perusahaan, karena cukup banyak jenis barang dan keluar masuknya barang sehingga dikhawatirkan akan terjadi kehilangan ataupun pencurian stock barang. Tanpa adanya persediaan *spare part*, perusahaan akan dihadapkan pada resiko dimana perusahaan mengalami kendala karena tidak dapat memenuhi kebutuhan pelanggan yang membutuhkan barang maupun jasa yang dihasilkan perusahaan tersebut, oleh karena itu perlunya sistem akuntansi persediaan *spare part* yang memadai untuk mencegah terjadinya penyelewengan oleh pihak-pihak yang menangani persediaan.

Menurut Mulyadi (2017), sistem akuntansi adalah organisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan. Sistem akuntansi persediaan *spare part* merupakan sistem yang berguna sebagai alat kontrol terhadap pelaksanaan suatu transaksi perusahaan atau bisa juga berguna untuk mengetahui kemajuan yang diraih oleh perusahaan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada sistem akuntansi persediaan harus diterapkan dengan baik agar terhindar dari kesalahan-kesalahan yang mungkin timbul. Hal ini berpengaruh penting pada persediaan, karena merupakan aset yang nilainya paling besar dibandingkan aset lancar lainnya.

PT ABC merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa transportasi dan logistik. Perusahaan ini menyediakan jasa seperti pengiriman barang dan pengiriman paket. PT ABC menyediakan barang suku cadang atau *spare part* yang digunakan sebagai persediaan perusahaan dalam melakukan perawatan dan perbaikan kendaraan perusahaan yang meliputi Dump Truck, Tronton, Trailer dan Hiblow. Dalam menjalankan persediaan *spare part*, dilakukan melalui proses permintaan barang sampai barang tersebut disimpan kemudian barang dikeluarkan. Setiap persediaan *spare part* yang masuk dan keluar harus berdasarkan prosedur yang ditetapkan oleh perusahaan dan disertai dokumen yang lengkap, kegiatan ini merupakan salah satu wujud sistem akuntansi persediaan *spare part* dalam perusahaan. Permasalahan yang sering dialami

perusahaan ialah terjadi perbedaan antara jumlah persediaan *spare part* yang ada di gudang dengan jumlah persediaan *spare part* disistem.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk meninjau apakah sistem akuntansi persediaan *spare part* yang berlaku pada PT ABC sudah diterapkan secara efektif. Dengan demikian penulis mengangkat judul laporan tugas akhir yaitu **"Sistem Akuntansi Persediaan *Spare Part* pada PT ABC".**

1.2 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan tugas akhir ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan sistem akuntansi persediaan *spare part* PT ABC
2. Mengetahui kesesuaian sistem akuntansi persediaan *spare part* PT ABC dengan sistem akuntansi persediaan menurut Mulyadi (2017).

1.3 Kerangka Pemikiran

PT ABC merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa transportasi dan logistik. Sistem akuntansi persediaan *spare part* dilakukan melalui proses penerimaan barang, penyimpanan barang, hingga barang tersebut dikeluarkan dari gudang. Maka dari itu, perlu diadakan pemahaman atau pengetahuan apakah sistem akuntansi persediaan *spare part* yang dilaksanakan sudah sesuai dengan sistem akuntansi persediaan menurut Mulyadi (2017).

Kegiatan pengelolaan persediaan dapat dilihat pada gambar 1 berikut.

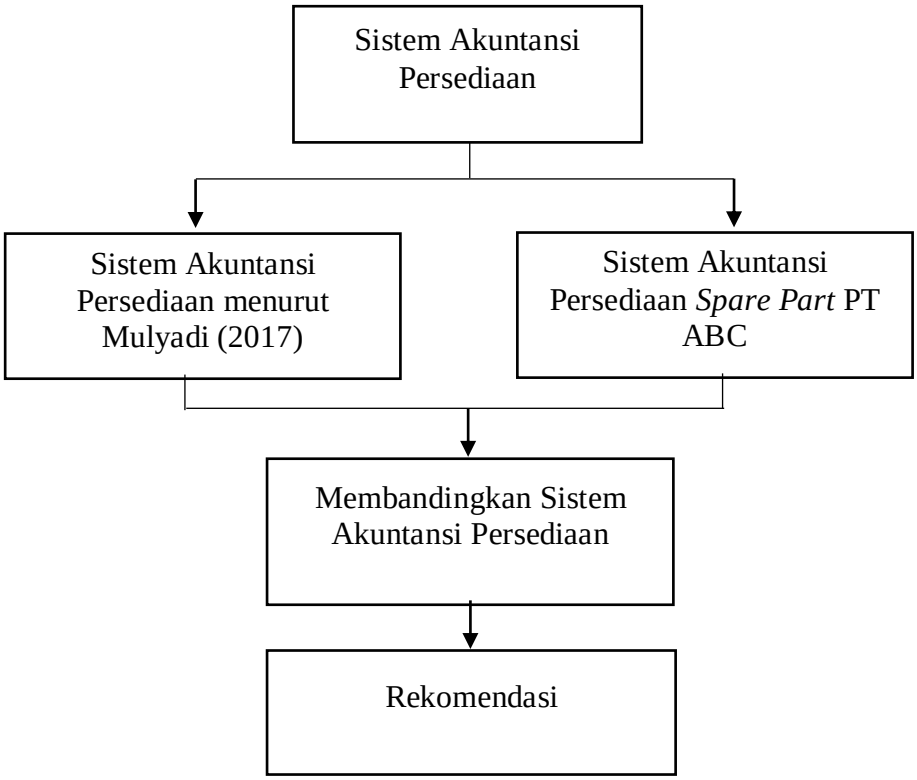

Gambar 1. Kerangka pemikiran

1.4 Kontribusi

Kegunaan dari laporan tugas akhir diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan sebagai masukan yang bermanfaat dalam sistem akuntansi persediaan *spare part*.
2. Bagi penulis

   Menambah wawasan mengenai sistem akuntansi persediaan *spare part* serta mengaplikasikan mata kuliah yang didapat selama perkuliahan.
3. Bagi pembaca menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sistem akuntansi persediaan *spare part* serta sebagai bahan referensi dalam menyusun laporan tugas akhir yang berkaitan dengan masalah ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Akuntansi

2.1.1 Pengertian Sistem

Sistem adalah suatu rangkaian yang berfungsi menerima input (masukan), mengolah input dan menghasilkan output (Sujarweni, 2015). Menurut Mulyadi (2017), sistem adalah suatu jaringan prosedur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan.

2.1.2 Pengertian Akuntansi

Peran akuntansi dalam bisnis adalah akuntansi memberikan informasi untuk digunakan oleh manajer dalam menjalankan operasi perusahaan. Akuntansi juga memberikan informasi untuk pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja dan kondisi ekonomi perusahaan. Menurut Warren (2017) Akuntansi (*accounting*) dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Akuntansi adalah "bahasa bisnis" (*language of business*) karena melalui akuntansilah informasi bisnis dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan.

2.1.3 Pengertian Sistem Akuntansi

Definisi sistem akuntansi menurut Mulyadi (2017) adalah organisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan. Pada dasarnya suatu sistem adalah sekelompok unsur yang erat berhubungan satu dengan yang lainnya, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.

2.2 Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

(PSAK) No. 14 (revisi 2008), mendefinisikan persediaan sebagai aset yang; (i) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa; (ii) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; (iii) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Tamodia (2013 dalam Rudianto 2008), persediaan merupakan suatu istilah yang menujukan segala sesuatu dari sumber daya yang ada dalam suatu proses yang bertujuan untuk mengantisipasi terhadap segala kemungkinan yang terjadi baik karena adanya permintaan maupun ada masalah lain.

2.3 Aset

Aset merupakan barang yang dalam pengertian hokum disebut benda, yang terdiri dari benda tidak bergerak dan benda bergerak, baik yang berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*) yang tercakup dalam aktiva atau kekayaan atau harta kekayaan dari suatu instansi, organisasi, badan usaha, atau individu perorangan. Aset memiliki dua jenis yaitu aset lancar dan aset tetap. Menurut Mulyadi (2017), aset tetap adalah aset perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan bukan untuk dijual kembali.

2.4 Sistem Akuntansi Persediaan *Spare Part*

2.4.1 Prosedur Pencatatan Persediaan *Spare Part* yang dibeli

Menurut Mulyadi (2017), terdapat dua macam metode pencatatan persediaan: metode mutasi persediaan (*perpetual inventory method*) dan metode persediaan fisik (*physical inventory method*). Dalam metode mutasi persediaan, setiap mutasi persediaan dicatat dalam kartu persediaan. Dalam metode persediaan fisik, hanya tambahan pembelian saja yang dicatat, sedangkan mutasi berkurangnya persediaan karena pemakaian tidak dicatat dalam kartu persediaan.

a. Dokumen yang digunakan

Dokumen yang digunakan dalam prosedur ini adalah surat permintaan otorisasi investasi, surat order pembelian, laporan penerimaan barang.

b. Fungsi yang terkait

Fungsi yang terkait dalam prosedur pencatatan persediaan *spare part* yang dibeli adalah fungsi Direktur Utama untuk memperoleh otorisasi dilaksanakannya

investasi yang telah dicantumkan dalam anggaran modal, fungsi penerimaan yang berfungsi untuk melakukan pemeriksaan persediaan yang telah dibeli, serta membuat laporan penerimaan barang, fungsi pembelian untuk melaksanakan pemilihan pemasok dan pengirirman surat order pembelian kepada pemasok yang telah dipilih, fungsi utang digunakan untuk membuat bukti kas keluar berdasarkan penerimaan barang, faktur dari pemasok, surat order pembelian dan surat permintaan otorisasi investasi, fungsi gudang untuk mencatat mutasi persediaan berdasarkan laporan penerimaan barang.

c. Bagan alir prosedur pencatatan persediaan *spare part* yang dibeli

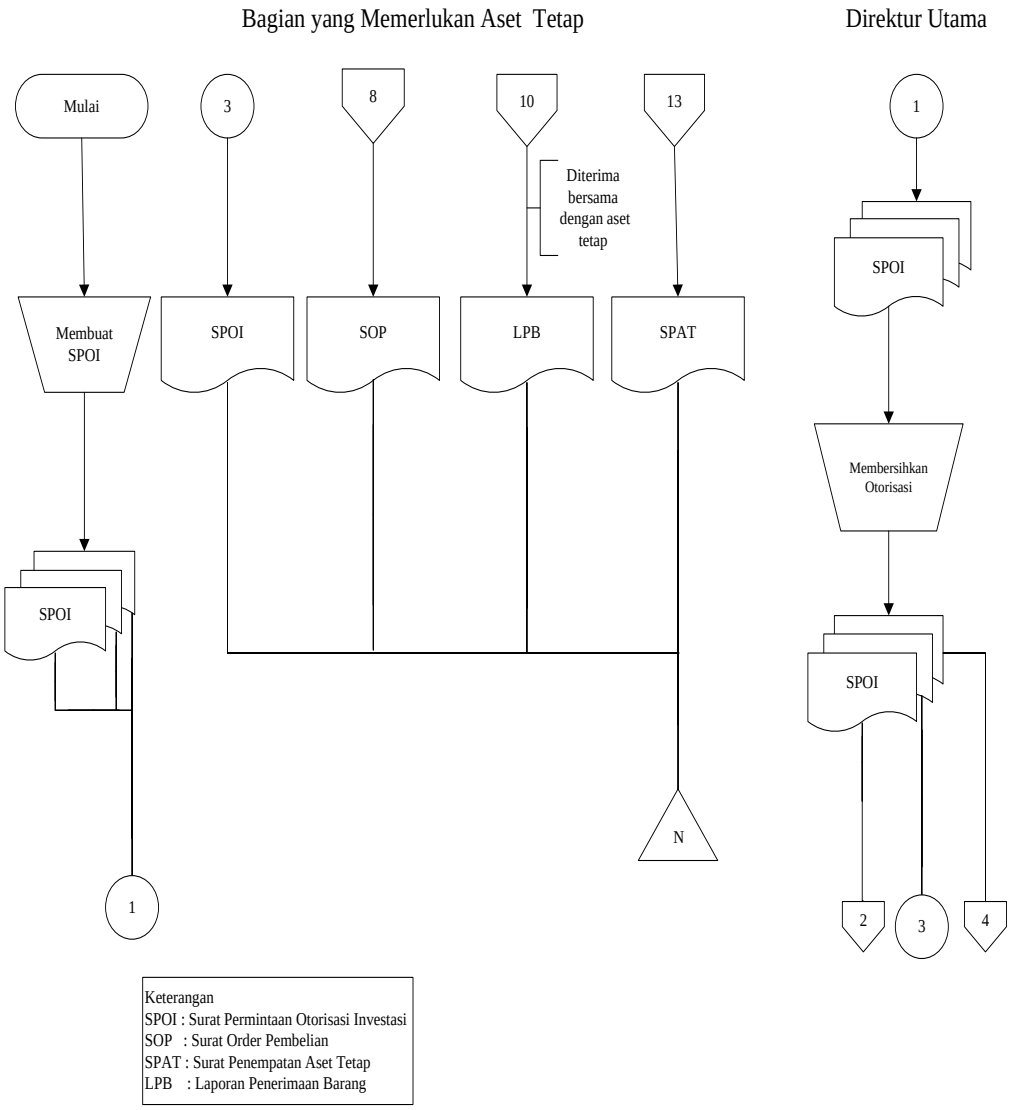

Gambar 2. Prosedur pencatatan persediaan *spare part* yang dibeli

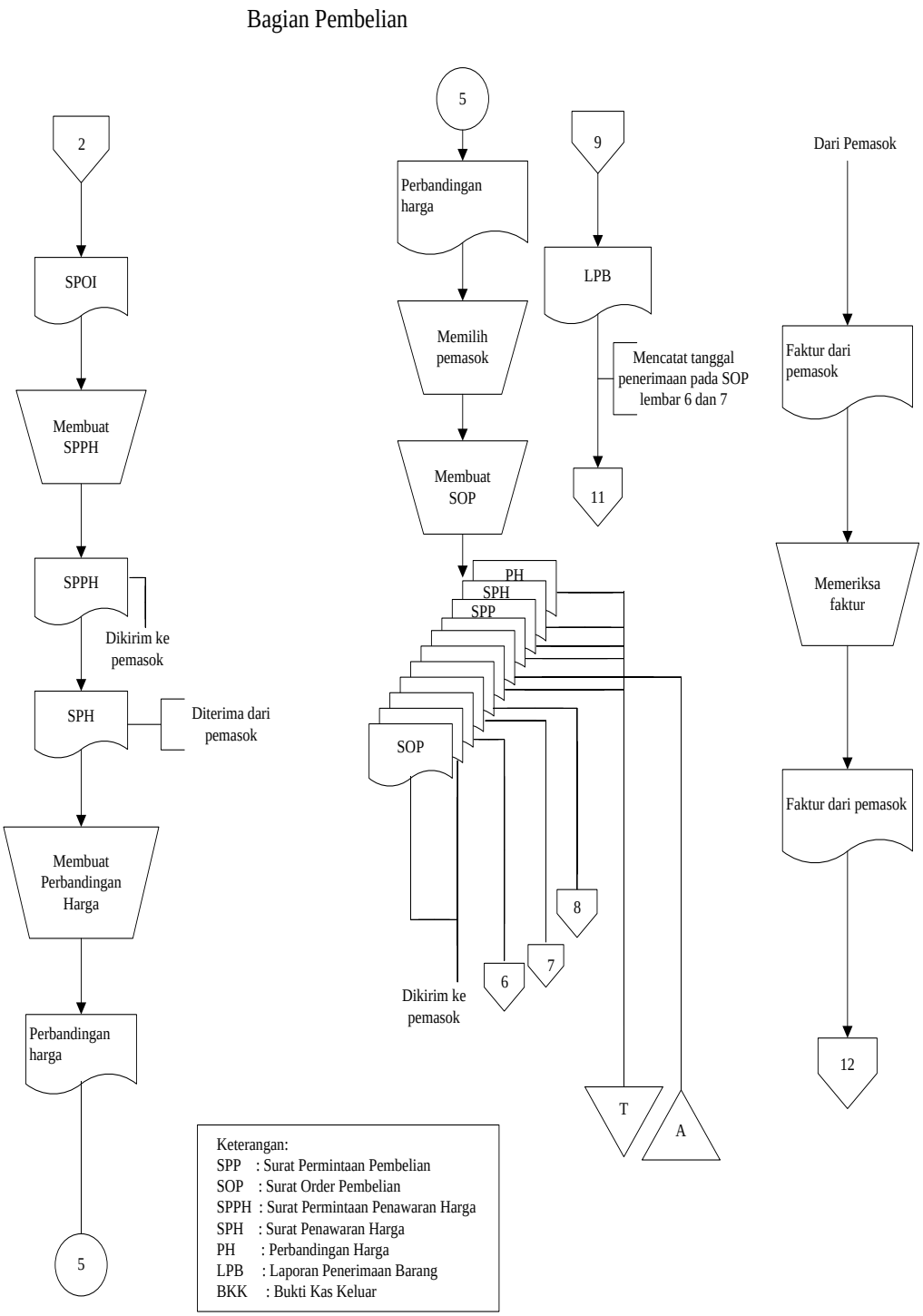

Gambar 3. Prosedur pencatatan persediaan *spare part* yang dibeli (lanjutan)

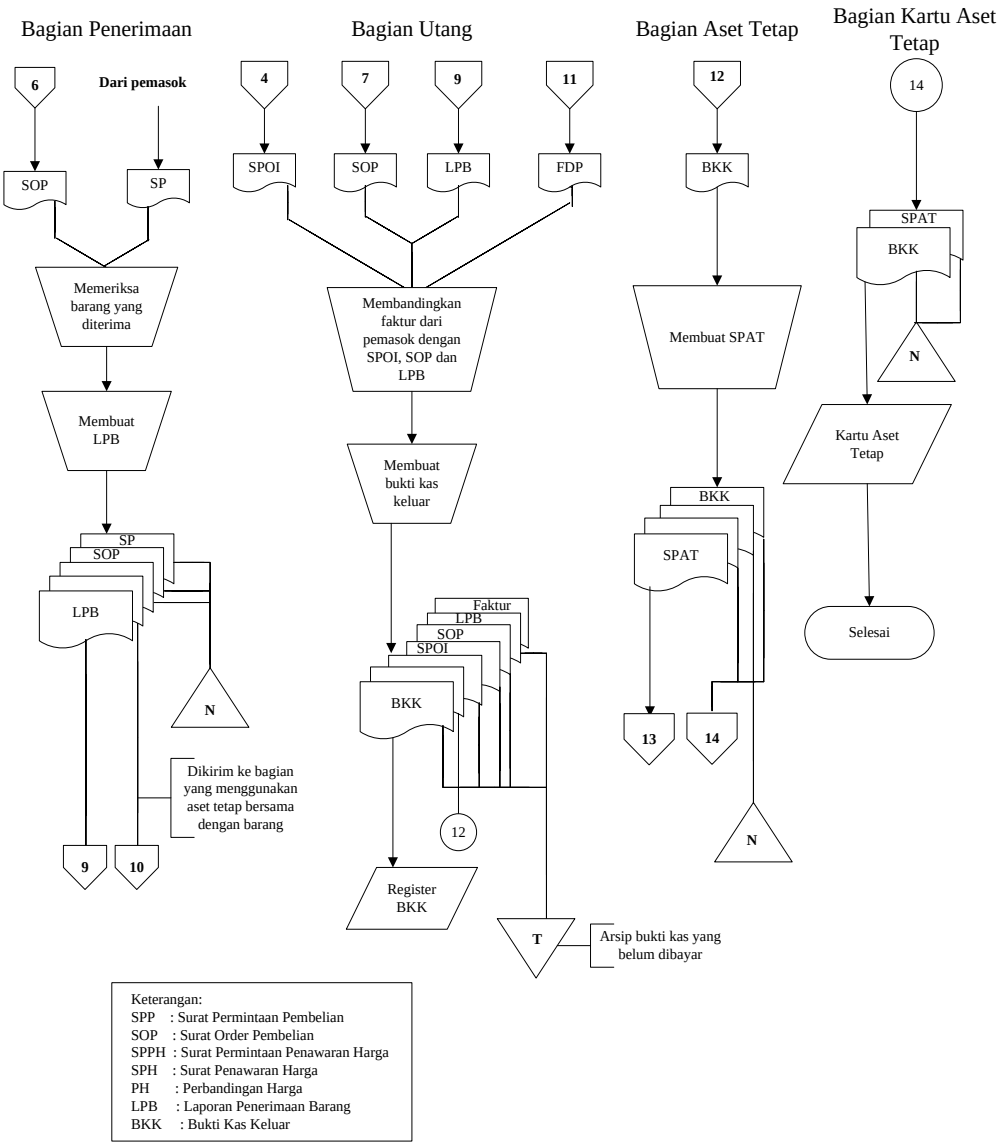

Gambar 4. Prosedur pencatatan persediaan *spare part* yang dibeli (lanjutan)

2.4.2 Prosedur Permintaan dan Pengeluaran Persediaan *Spare Part*

Mulyadi (2017), berpendapat bahwa pengeluaran persediaan terkait perlu dibedakan menjadi dua macam: pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) dan pengeluaran modal (*capital expenditure*). Pengeluaran pendapatan dibebankan sebagai beban pada periode akuntansi terjadinya, sedangkan pengeluaran modal diperlukan sebagai tambahan harga perolehan dan dibebankan sebagai beban dalam periode akuntansi.

a. Dokumen yang digunakan

Menurut Mulyadi (2017), dokumen sumber yang digunakan dalam prosedur ini adalah bukti permintaan dan pengeluaran persediaan.

b. Fungsi yang terkait

Fungsi yang terkait dalam prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang adalah fungsi gudang untuk mengisi kuantitas barang yang diserahkan pada bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang, fungsi kartu persediaan untuk mengisi harga pokok pada bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang dan kartu persediaan.

c.* Bagan aliran prosedur permintaan dan pengeluaran persediaan *spare part

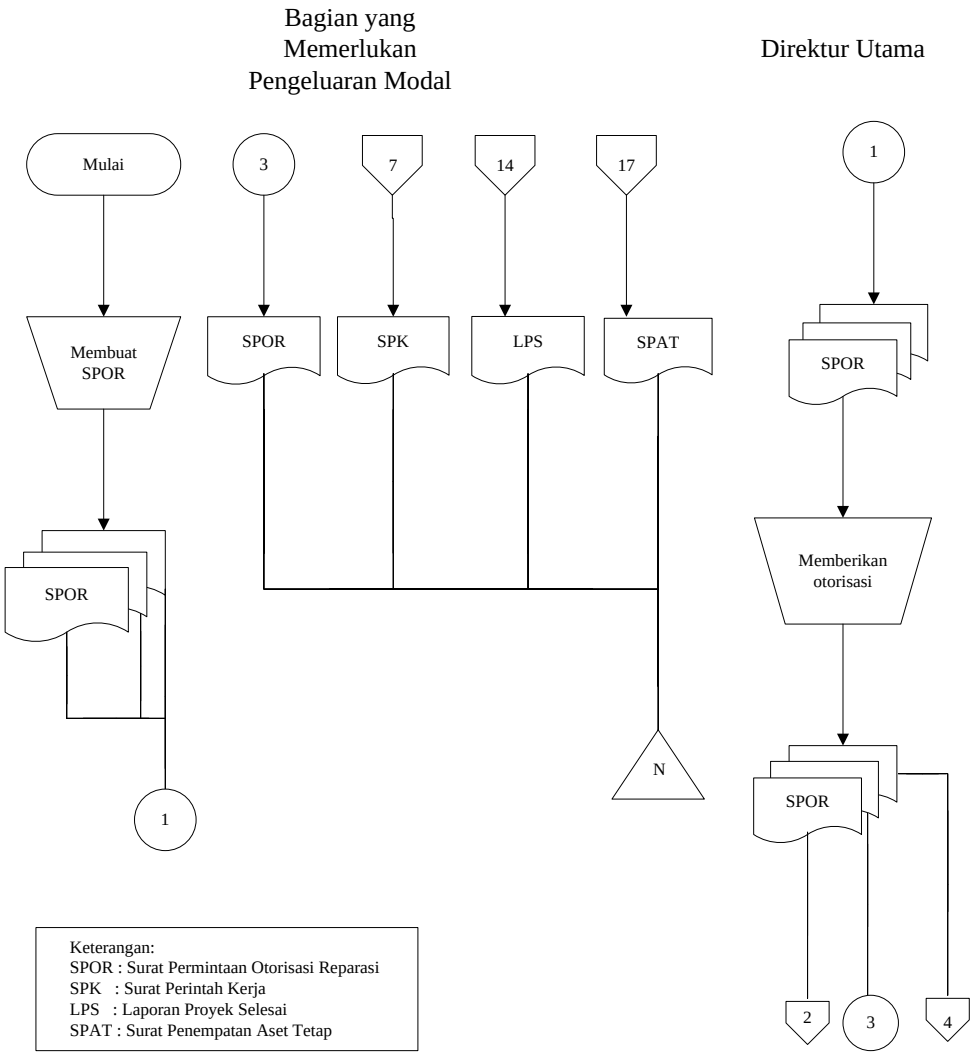

Gambar 5. Prosedur permintaan dan pengeluaran persediaan *spare part*

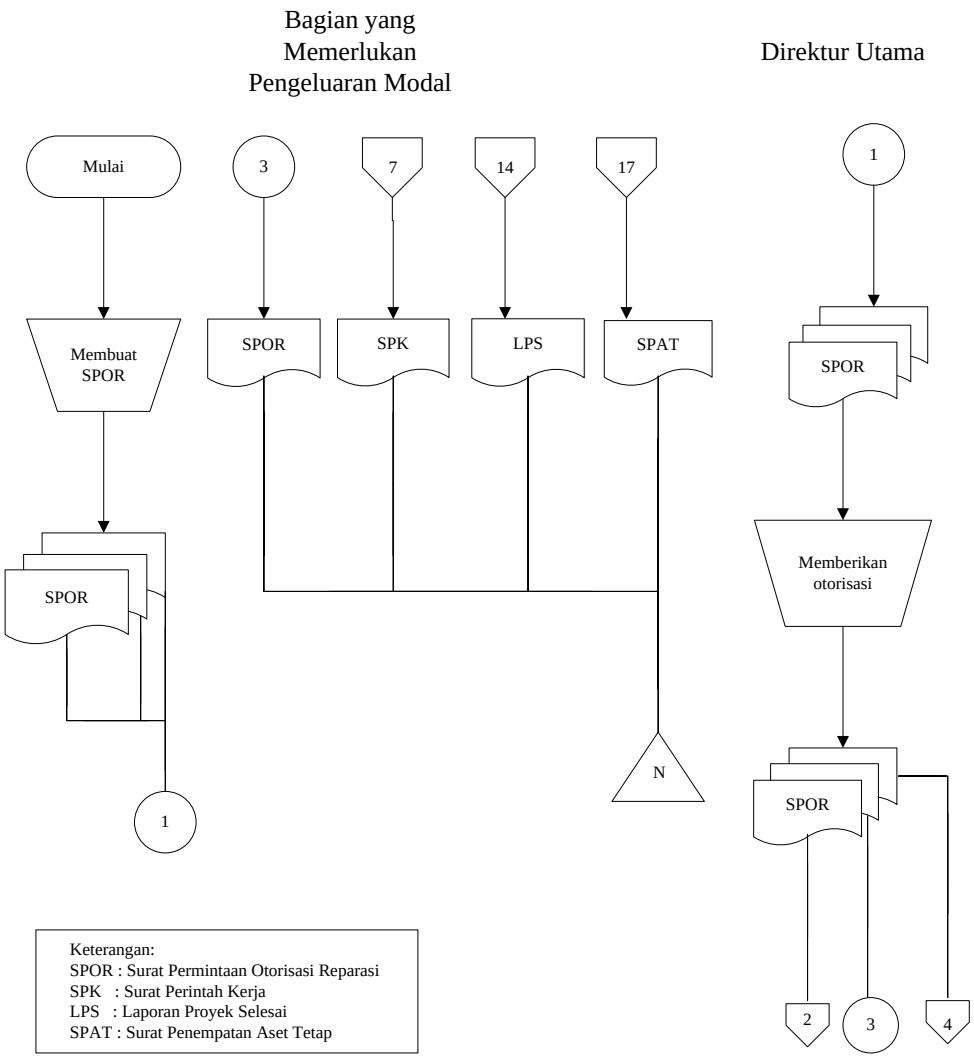

Gambar 6. Prosedur pengeluaran dan permintaan persediaan *spare part* (lanjutan)

2.4.3 Sistem Penghitungan Fisik Persediaan *Spare Part*

Menurut Mulyadi (2017), sistem penghitungan fisik persediaan *spare part* umumnya digunakan oleh perusahaan untuk menghitung secara fisik persediaan yang tersimpan di gudang, yang hasilnya akan digunakan untuk meminta pertanggungjawaban bagian kartu persediaan mengenai kendala catatan persediaan yang diselenggarakannya, serta untuk melakukan penyesuaian (*adjusment*) terhadap catatan persediaan di bagian kartu persediaan. Dalam bagian ini diuraikan sistem penghitungan fisik persediaan yang merupakan salah satu unsur pengendalian internal yang melekat terhadap persediaan.

a. Dokumen yang digunakan

Dokumen yang digunakan untuk merekam, meringkas dan membukukan hasil penghitungan fisik persediaan menurut Mulyadi (2017):

1. Kartu penghitungan fisik (*inventory tag*)

   Dokumen yang digunakan untuk merekam hasil penghitungan fisik persediaan.

2. Daftar hasil penghitungan fisik (*inventory summary sheet*)

   Dokumen ini digunakan untuk meringkas data yang telah direkam dalam bagian-2 kartu penghitungan fisik.

3. Bukti memorial

   Dokumen ini merupakan dokumen sumber yang digunakan untuk membukukan penyesuaian akan persediaan sebagai akibat dari hasil penghitungan fisik ke dalam jurnal umum.

b. Catatan akuntansi

Menurut Mulyadi (2017) catatan akuntansi yang digunakan dalam penghitungan fisik persediaan adalah:

1. Kartu persediaan

   Catatan akuntansi ini digunakan untuk mencatat penyesuaian terhadap data persediaan (kuantitas dan harga pokok total) yang tercantum dalam kartu persediaan, berdasarkan hasil penghitungan fisik.

2. Kartu gudang

   Catatan ini digunakan untuk mencatat penyesuaian terhadap data persediaan (kuantitas) yang tercantum dalam kartu gudang yang diselenggarakan oleh bagian gudang, berdasarkan hasil penghitungan fisik persediaan.

3. Jurnal umum

   Dalam sistem penghitungan fisik, jurnal umum digunakan untuk mencatat penyesuaian atas akun persediaan karena adanya perbedaan antara saldo menurut penghitungan fisik.

c. Fungsi yang terkait

Mulyadi (2017), berpendapat fungsi yang terkait dalam sistem penghitungan fisik persediaan adalah:

1. Panitia Perhitungan Fisik Persediaan

   Panitia ini berfungsi untuk melaksanakan perhitungan fisik persediaan dan menyerahkan hasil penghitungan tersebut kepada Bagian Kartu Persediaan untuk digunakan sebagai dasar penyesuaian terhadap catatan persediaan dalam kartu persediaan.

2. Fungsi Akuntansi

   Dalam sistem penghitungan fisik persediaan, fungsi ini bertanggung jawab untuk: (a) mencantumkan harga pokok satuan persediaan yang dihitung ke dalam daftar hasil perhitungan fisik, (b) mengkalikan kuantitas dan harga pokok per satuan yang tercantum dalam daftar hasil penghitungan fisik, (c) mencantumkan harga pokok total dalam daftar hasil perhitungan fisik, (d) melakukan penyesuaian terhadap kartu persediaan berdasar data hasil perhitungan fisik persediaan, (e) membuat bukti memorial untuk mencatat penyesuaian data persediaan dalam jurnal umum berdasarkan hasil perhitungan fisik persediaan.

3. Fungsi Gudang

   Dalam sistem penghitungan fisik persediaan, fungsi gudang bertanggung jawab untuk melakukan penyesuaian data kuantitas persediaan yang dicatat dalam kartu gudang berdasarkan hasil perhitungan fisik persediaan.

d. Bagan alir sistem penghitungan fisik

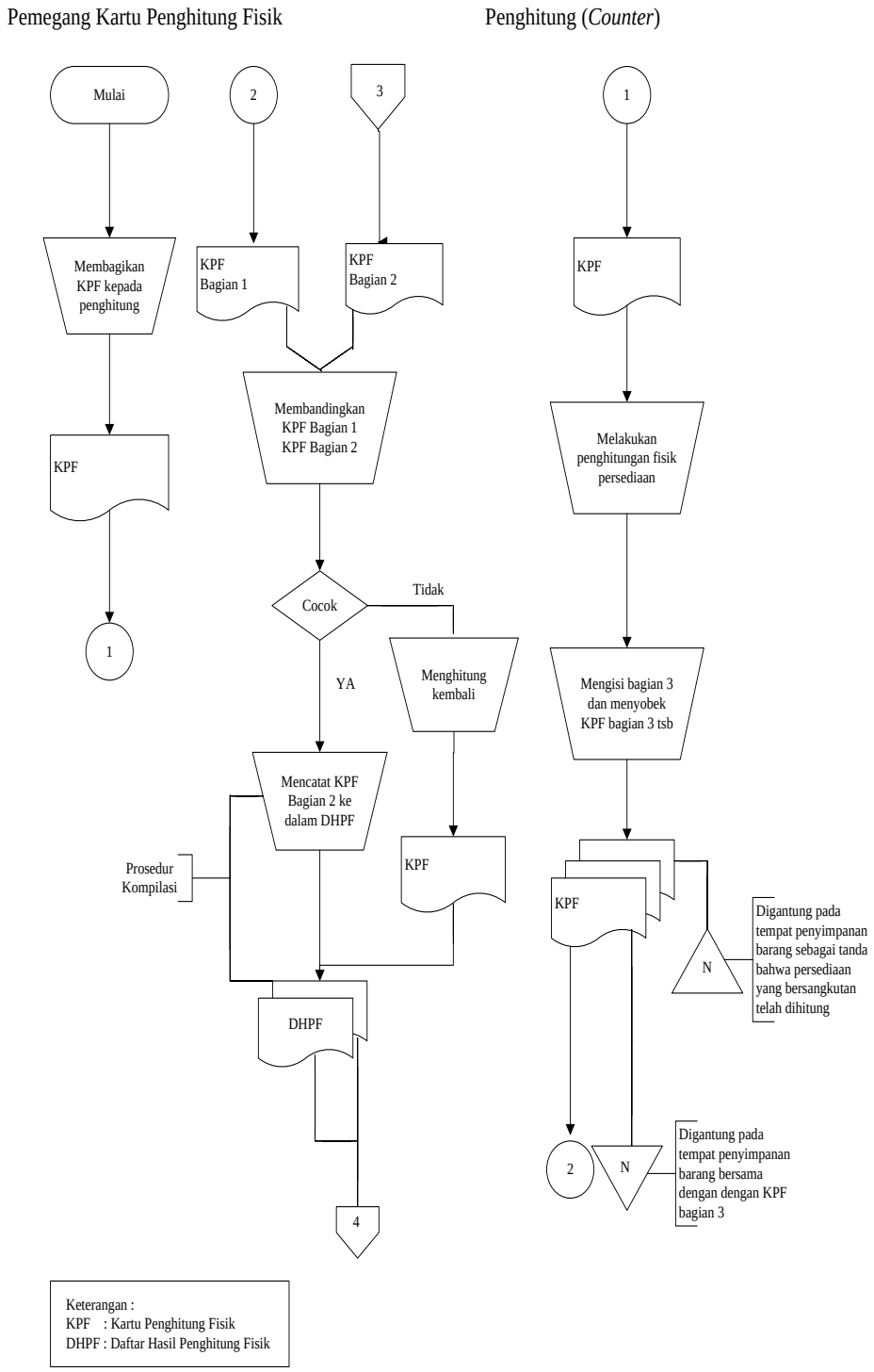

Gambar 7. Sistem penghitungan fisik

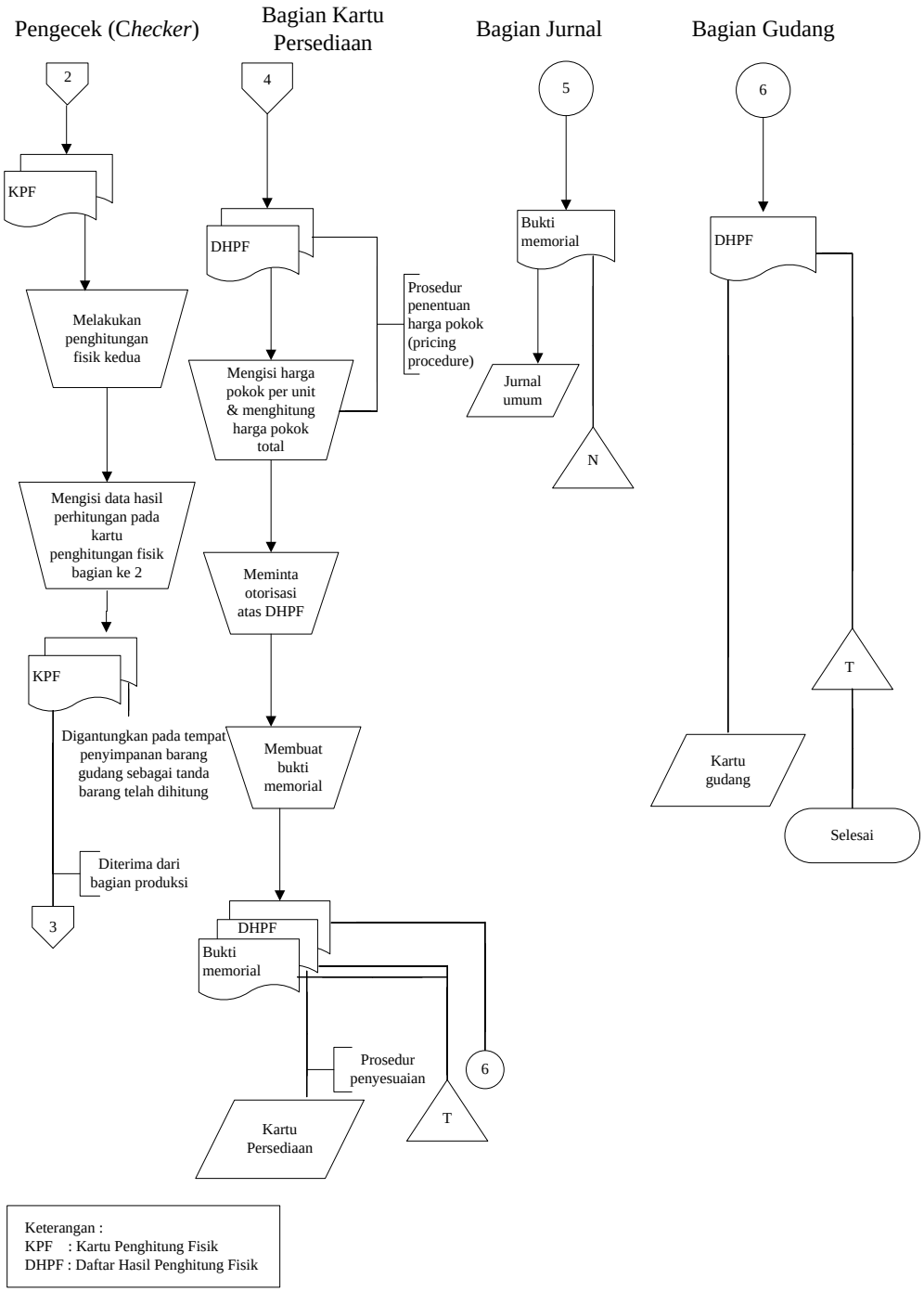

Gambar 8. Sistem penghitungan fisik lanjutan

2.5 Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal sangat diperlukan dalam suatu perusahaan yaitu untuk pengembangan sumber daya yang efektif dan efisien untuk menghindari terjadinya penggelapan, pencurian terhadap aset perusahaan yang

menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian, keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen.

Mulyadi (2017) mengemukakan bahwa, sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan kendala data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

2.5.1 Tujuan Sistem Pengendalian Internal

Tujuan sistem pengendalian internal menurut Mulyadi (2017), adalah sebagai berikut:

1. Menjaga aset organisasi
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi
3. Mendorong efisiensi
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen

2.5.2 Unsur Sistem Pengendalian Internal Persediaan *Spare Part*

Unsur sistem pengendalian internal dalam persediaan *spare part* menurut Mulyadi (2017), adalah sebagai berikut:

1. Organisasi
    1. Penghitungan fisik persediaan *spare part* harus dilakukan oleh suatu panitia yang terdiri dari fungsi pemegang kartu persediaan fisik, fungsi penghitung, dan fungsi pengecek.
    2. Panitia yang dibentuk harus terdiri dari karyawan selain karyawan gudang dan fungsi akuntansi persediaan, karena karyawan di kedua fungsi inilah yang justru dievaluasi tanggung jawab atas persediaan.
2. Sistem otorisasi prosedur
    1. Daftar hasil penghitungan fisik persediaan ditandatangani oleh ketua panitia penghitungan fisik persediaan.
    2. Pencatatan hasil persediaan didasarkan atas kartu perhitungan fisik yang telah diteliti kebenarannya oleh pemegang kartu penghitungan fisik.
    3. Harga satuan yang dicantumkan dalam daftar hasil penghitungan fisik berasal dari kartu persediaan yang bersangkutan.

4. *Adjusment* terhadap kartu persediaan didasarkan pada informasi (kuantitas maupun harga pokok total) tiap jenis persediaan yang tercantum dalam daftar penghitungan fisik.

3. Praktik yang sehat
   1. Kartu penghitungan fisik bernomor urut tercetak dan penggunaannya dipertanggungjawabkan oleh fungsi pemegang kartu penghitungan fisik.
   2. Penghitungan fisik setiap jenis persediaan dilakukan dua kali secara independen, pertama kali oleh penghitungan dan kedua kali oleh pengecek,
   3. Kuantitas dan dua persediaan yang lain yang tercantum oleh bagian ke-3 dan bagian ke-2 kartu penghitungan fisik dicatat dalam daftar hasil penghitungan fisik.
   4. Peralatan dan metode yang digunakan untuk mengukur dan menghitung kuantitas persediaan harus dijamin ketelitiannya.

2.6 Pengendalian Internal Atas Persediaan *Spare Part*

Menurut Simamora (2000) pengendalian internal atas persediaan *spare part* adalah penting karena persediaan merupakan “darah” bagi perusahaan. Kadar pengendalian fisik atas persediaan mestilah sesuai dengan sifat persediaannya. Tujuan pengendalian internal terhadap persediaan adalah untuk memastikan bahwa persediaan diamankan dan dilaporkan secara benar dalam laporan keuangan.

Pengendalian atas persediaan haruslah bermula segera setelah persediaan diterima. Laporan-laporan penerimaan bernomor urut harus diisi oleh bagian penerimaan barang perusahaan dalam upaya menegakkan akuntabilitas pertama terhadap persediaan. Pengendalian internal untuk mengamankan persediaan meliputi pengembangan dan penerapan langkah-langkah keamanan untuk mencegah kerusakan persediaan atau pencurian oleh karyawan. Sebagai umpama, persediaan harus disimpan di dalam sebuah gudang atau daerah lainnya di mana aksesnya dibatasi pada karyawan yang berwenang saja. Pemindahan persediaan barang dari gudang harus diawasi melalui penggunaan formulir-formulir permintaan, yang harus diotorisasi oleh karyawan yang berwenang.